

**SALAT IDUL FITRI PERTAMA DI ALUN-ALUN UTARA
YOGYAKARTA DALAM SEJARAH MUHAMMADIYAH
TAHUN 1926 M.**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

Noviani Nurul Alifah

NIM: 21101020046

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noviani Nurul Alifah

NIM : 21101020046

Jenjang/Prodi : S1/Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Maret 2025

Saya yang menyatakan


METRAL TEMPEL
007EAAMX244730543
Noviani Nurul Alifah
NIM: 21101020046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SALAT IDUL FITRI PERTAMA DI ALUN-ALUN UTARA
YOGYAKARTA DALAM SEJARAH MUHAMMADIYAH
TAHUN 1926 M.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Noviani Nurul Alifah
NIM : 21101020046
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.

NIP. 19701008 199803 2 001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-996/Un.02/DA/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul :
SALAT IDUL FITRI PERTAMA DI ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA DALAM
SEJARAH MUHAMMADIYAH TAHUN 1926 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVIANI NURUL ALIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21101020046
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

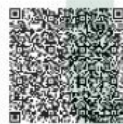
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



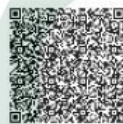
Ketua Sidang
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6850f32e81e02



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 685214f0874fc



Penguji II
Riswinamo, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 685213e1bad34



Yogyakarta, 21 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 685362b01f23d

PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noviani Nurul Alifah
NIM : 21101020046
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2025



Noviani Nurul Alifah

NIM. 21101020046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Jangan menyerah hanya karena sulit, karena yang berharga tidak pernah mudah."

Noviani N.A.



PERSEMBAHAN

Teruntuk:

*Diri sendiri yang telah mampu berjuang untuk menuntaskan kuliah
dari awal hingga akhir*

*Kedua orang tua (Abah & Umi) selalu mendukung setiap
langkah yang saya ambil dalam hidup*

*Adik-adik saya (Nayla, Habibi, Azma, dan Azmi) yang saya
sayangi*

*Segenap keluarga besar dan teman-teman yang selalu menjadi
support system*

*Para bapak/ibu guru yang selalu sabar dalam mengarahkan dan
memberikan ilmu*

*Almamater tercinta Progam Studi Sejarah dan Kebudayaan
Islam*

*Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAK

SALAT IDUL FITRI PERTAMA DI ALUN-ALUN UTARA

YOGYAKARTA DALAM SEJARAH MUHAMMADIYAH

TAHUN 1926 M.

Salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial-Belanda yang membatasi ruang gerak umat Islam di Indonesia dengan melarang pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan merupakan masalah signifikan. Salat Idul Fitri merupakan salah satu momen penting di mana umat Islam berkumpul secara besar-besaran untuk melaksanakan salat bersama. Selain menjadi wujud nyata dari identitas muslim dan pengakuan iman, salat Idul Fitri juga digunakan sebagai sarana syiar agama Islam. Hal ini menjadi salah satu indikasi pentingnya pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia, merespons kebijakan tersebut dengan mengambil inisiatif dalam mengatasi persoalan ini. Mereka melakukan ijtihad melalui tindakan dan usaha pemikiran terkait pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka. Oleh karena itu, ijtihad yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam konteks pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka menarik untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan salat Idul Fitri di Yogyakarta tahun 1926 M, menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam merealisasi pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka, menjelaskan detail pelaksanaan dan menganalisis dampak pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M terhadap Muhammadiyah, pihak keraton, dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam penelitian ini, pendekatan keagamaan dan sosiologi dipilih karena adanya keterkaitan yang erat antara ijtihad dan agama serta kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Yogyakarta pada tahun 1926 M. Konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian adalah konsep ijtihad dan syiar Islam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang meliputi empat langkah, yakni pengumpulan sumber primer maupun sekunder, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan internal agar sumber memiliki otentisitas dan kredibilitas, interpretasi terhadap fakta yang ada, dan historiografi berbentuk deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka di Yogyakarta pada tahun 1926 M, yang dipelopori Muhammadiyah, menandai perubahan dalam tradisi keagamaan. Keputusan ini disahkan dalam Kongres Muhammadiyah ke-15 dan pertama kali dilaksanakan di alun-alun utara Yogyakarta. Upaya ini berhasil melalui pendekatan persuasif kepada keraton dan masyarakat, dengan dukungan Sultan Hamengku Buwono VII. Dampaknya meluas, memperkuat identitas Muhammadiyah, menciptakan harmonisasi antara keraton dan gerakan Islam modern, serta memicu kewaspadaan

Pemerintah Kolonial Belanda yang memperketat kontrol dan menggunakan pendidikan sebagai alat hegemoni.

Kata Kunci: Salat Idul Fitri; Lapangan; Muhammadiyah; Kolonial Belanda.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Azza wa Jalla, Zat yang telah memberikan peneliti nikmat Iman, Islam, dan kecintaan menulis sehingga peneliti dapat dengan mudah menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan. Shalawat serta penghormatan semoga terus terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam, insan yang penuh teladan dan cinta bagi umatnya. Dengan rahmat Nya lah, bumi dipenuhi tokoh-tokoh pembawa kebajikan yang berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “Salat Idul Fitri Pertama di Alun-alun Utara Yogyakarta dalam Sejarah Muhammadiyah Tahun 1926 M” ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan salat Idul Fitri di Yogyakarta tahun 1926 M, menganalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam merealisasi pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka, menjelaskan detail pelaksanaan dan menganalisis dampak pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M terhadap Muhammadiyah, pihak keraton, dan Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam proses pengerjaan penelitian ini, sudah tentu penyusun mengalami hambatan dan rintangan yang tak terhitung jumlah dan jenisnya. Dengan selesainya penelitian ini, tidak lain merupakan bantuan dari berbagai pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak

langsung. Maka dari itu, di bawah ini peneliti mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat peneliti cintai, Bapak Imam Baihaqi dan Ibu Kholishatul Badi'ah. Terima kasih telah mendukung peneliti dari awal sampai akhir. Semoga kebaikan dan kesehatan selalu dilimpahkan dan juga dilipat gandakan.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta segenap jajarannya.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta seluruh jajarannya, serta segenap staf dan tendik di lingkungan fakultas yang telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti berada di kampus tercinta.
4. Kepada Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan peneliti arahan dalam proses pembuatan judul skripsi ini dan memberi wawasan baru terhadap penelitian yang peneliti lakukan.
5. Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum., yang telah berkenan menjadi Dosen Pembimbing Skripsi peneliti. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, serta waktu yang ibu curahkan selama proses peneliti menjalankan tugas skripsi. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengajarkan ilmunya.
6. Dr. Badrun, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah memberikan peneliti masukan dan kemudahan dalam berproses dan menyelesaikan penelitian.

7. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, terima kasih telah memberikan banyak ilmu dan hal baru berkaitan dengan sejarah. Peneliti tidak akan bisa mencapai tahapan penelitian tugas akhir tanpa bantuan dan masukan yang bapak/ibu berikan.
8. MB. Amat Husein, SHI, terima kasih telah berkenan menjadi narasumber dan memberikan banyak wawasan tentang Yogyakarta dan keraton. Semoga bapak selalu dilimpahkan kesehatan dan kebahagiaan.
9. Segenap informan baik dari anggota Muhammadiyah, Abdi dalam Keraton Yogyakarta, dan teman-teman yang luar biasa. Terima kasih telah meluangkan waktunya membantu penelitian ini. Tanpa bantuan dari informan, penelitian ini tidak akan pernah bisa selesai.
10. Kepada Kevin Lim, terima kasih telah menemani peneliti dalam setiap proses pencarian arsip, telah menguatkan dan memberi semangat. Ikut merasakan sedih dan senangnya selama pengerjaan skripsi ini. Semoga selalu dilimpahkan kebahagiaan dan kesehatan yang berlipat ganda. Tanpa bantuan dari Kevin, peneliti tidak bisa mengerjakan penelitian ini secara maksimal.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini secara langsung dan tidak langsung, terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang diberikan. Semoga selalu mendapatkan kebaikan dan keberkahan.

12. Teruntuk diri peneliti sendiri, terima kasih telah menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Kerja keras yang dikeluarkan dan kesabaran selama proses penelitian, semoga ini menjadi langkah awal yang baik dalam mendalami dunia keilmuan yang tiada batas.

Ucapan terima kasih sejatinya tidak dapat membalas bantuan yang diberikan semua pihak atas penyusunan skripsi ini. Semoga setiap uluran tangan kalian dibalas dengan ribuan kebaikan oleh Allah Swt. Penelitian ini sejatinya masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu besar harapan penyusun agar para pembaca sekalian meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan masukan yang membangun terhadap karya ini.

Yogyakarta, 26 Maret 2025 M

26 Ramadhan 1446 H

Peneliti,



Noviani Nurul Alifah

NIM. 21101020046

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Pemikiran.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	18
LATAR BELAKANG PELAKSANAAN SALAT IDUL FITRI.....	18
DI YOGYAKARTA TAHUN 1926 M.....	18
A. Gambaran tentang Salat Id dalam Islam.....	18
B. Kebijakan Politik Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Umat Islam di Indonesia.....	23
C. Sistem Pemerintahan Ganda dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan di Yogyakarta.....	30
D. Fase Baru Ideologi Muhammadiyah.....	34

BAB III.....	43
USAHA-USAHA MUHAMMADIYAH DALAM PELAKSANAAN SALAT IDUL FITRI DI LAPANGAN TERBUKA.....	43
A. Negosiasi Muhammadiyah Terhadap Pihak Keraton Yogyakarta dalam Aktualisasi Salat Idul Fitri di Lapangan Terbuka	43
B. Sosialisasi kepada Masyarakat Mengenai Pelaksanaan Salat Idul Fitri di Lapangan Terbuka.....	46
C. Faktor-faktor dan Tantangan yang Mempengaruhi Pelaksanaan Salat Idul Fitri di Lapangan Terbuka Yogyakarta.....	49
BAB IV	59
GAMBARAN PELAKSANAAN SALAT IDUL FITRI DI ALUN-ALUN UTARA YOGYAKARTA TAHUN 1926 M DAN DAMPAKNYA.....	59
A. Gambaran Pelaksanaan Salat Idul Fitri di Alun-alun Yogyakarta Tahun 1926 M.....	59
B. Dampak Pelaksanaan Salat Idul Fitri di Lapangan Terbuka	64
1. Dampaknya bagi Muhammadiyah	64
2. Dampaknya bagi Keraton Yogyakarta	68
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
A. Arsip.....	77
B. Buku	77
C. Jurnal Ilmiah & Skripsi	79
D. Situs Web	79
E. Wawancara.....	82
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gambar 1. Djama'tol Chilafah Wadinil di Kairo dikirim kepada menteri Koloni Belanda untuk memprotes apa yang telah terjadi. Dilaporkan dalam pers pribumi dan Arab bahwa Pemerintah Hindia mengharuskan adanya permintaan izin untuk sembahyang Idul Fitri.....	25
Gambar 2	Mohammadijah mengadakan pertemuan berbicara tentang tata tertib guru negara, Haji Fachrodin membahas soal ordonasi guru yang membuat pendidikan agama Islam terbatas.....	30
Gambar 3	Berita koran bahwa Kongres Mohammadijah yang ke-15 akan diselenggarakan di Surabaya, pada bulan Maret 1926. Pengurus perkumpulan akan mengutus dua orang utusan datang ke Surabaya dalam beberapa hari mendatang untuk memimpin panitia kongres.....	39
Gambar 4	Cover Undangan Kongres ke-15 Muhammadiyah di Surabaya.....	40
Gambar 5	Selain Jogja dan Surakarta, Bupati Bandoeng Raden Adipati Wiranatakusumah (X) dalam perayaan lebaran di halaman Masjid Agung Bandoeng tahun 1926 M.....	47
Gambar 6	Iring-iringan Bupati Bandoeng dan jamaah salat Id menuju Pendopo Kabupaten Bandoeng 1926 M.....	47
Gambar 7	Cover depan dan belakang Album Moehammadijah oleh Muhammad Yunus Anis.....	61
Gambar 8	Suasana Salat Idul Fitri pada tahun 1924 M dan 1926 M.....	61
Gambar 9	Suasana Jalan Besar Setelah Salat Idul Fitri di Yogyakarta Tahun 1926 M.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Wawancara dengan MB. Amat Husaen, SHI, Abdi Ndalem Kawedanan Sriwandawa Urusan pengulon Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.....81
Lampiran 2	Kartu Identitas MB. Amat Husaen, SHI.....81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, umat Islam dipandang sebagai musuh yang menakutkan. Pemerintah membatasi ruang gerak umat Islam di Indonesia, terutama persoalan ibadah haji ke Mekah. Ibadah haji menurut Pemerintah Kolonial merupakan titik utama yang dapat memunculkan agitasi dan pemberontakan di Indonesia. Hal tersebut sempat menjadi faktor munculnya pemberontakan oleh umat Islam. Menurut H.J. Benda, kebijakan yang dibuat tentang tindakan pembatasan terhadap ruang gerak umat Islam tidak mendapatkan hasil yang produktif meskipun pemberontakan-pemberontakan oleh umat Islam dapat dihentikan. Bercita-cita untuk mereformasi kebijakan Kolonial Belanda, Snouck pindah ke Hindia Belanda pada tahun 1889 M. Kedatangan Snouck Hurgronje membawa formulasi pemikiran politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia yang berdasar pada fakta-fakta obyektif.¹

Kedatangan Snouck menyebabkan peraturan Pemerintah Kolonial Belanda mengenai kegiatan antara manusia dengan Tuhan dalam kalangan umat Islam menjadi tidak dilarang. Penyebabnya karena jika terjadi pelarangan terhadap umat Islam dapat menimbulkan peningkatan fanatisme

¹ Effendi, "Politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)", *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Juni, 2012, Vol. 8, No. 01, hlm. 96-100.

dalam menjalankannya. Umat Islam boleh mengerjakan kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan, namun tetap dalam pengawasan Pemerintah Kolonial, seperti dalam penerapan kebijakan pelaksanaan salat Id. Dalam situs *Harian Haluan* yang terbit pada tanggal 12 April 2023, tertulis bahwa Pemerintah Kolonial Belanda merasa cemas dan khawatir akan pertemuan umat Islam untuk melaksanakan salat Id berjamaah bisa berubah menjadi gerakan perlawanan terhadap mereka. Pemerintah Kolonial Belanda menganggap bahwa salat Id berjamaah di lapangan terbuka dengan partisipasi yang besar bisa menjadi basis yang dapat memobilisasi massa sehingga berpotensi mengancam pemerintahan. Sebagai hasil dari kekhawatiran ini, pelaksanaan salat Id berjamaah lebih sering dilakukan di masjid-masjid desa daripada di lapangan terbuka.² Namun umat islam tidak setuju akan hal tersebut.

Haedar Nashir dalam *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* mencatat pelaksanaan Salat Idul Fitri di lapangan untuk pertama kali dilakukan Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta berlokasi di alun-alun utara keraton pada tahun 1926 M.³ Salah satu faktor pendukung terlaksananya salat Idul Fitri di lapangan terbuka Yogyakarta karena ada usaha pelobian dari Muhammadiyah ke pihak keraton. Pelobian tersebut dilakukan sebab Sultan Keraton Yogyakarta yaitu Sultan Hamengku Buwono VII memiliki otoritas

² Rizky Rio Rahmat, "Perayaan Lebaran dan Sejarah Pertama Kali Sholat Id di Lapangan pada Zaman Kolonial" dalam situs <https://www.harianhaluan.com/news/108438696/perayaan-lebaran-dan-sejarah-pertama-kali-sholat-id-di-lapangan-pada-zaman-kolonial?page=2>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 16:52 WIB.

³ Haedar Nasir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah: 2010), hlm. 119.

tinggi untuk mendukung terlaksananya salat Idul Fitri di lapangan terbuka dan sultan juga yang memegang kuasa atau hak penggunaan alun-alun utara tersebut.⁴

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat berbasis Islam yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Dasar pemikiran Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah sebagai gerakan pembaru atau pemurnian ajaran Islam.⁵ Organisasi Muhammadiyah merupakan pelopor pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka Yogyakarta. Hal ini didasari oleh keputusan kongres ke-15 Muhammadiyah pada tahun 1926 M di Surabaya dipimpin oleh K.H. Ibrahim. Kongres tersebut merupakan kongres pertama kali yang dilaksanakan di daerah luar Yogyakarta. Dalam kongres tersebut membahas tentang pelaksanaan salat Id dan menghasilkan keputusan diperbolehkannya pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka.⁶ Pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka merupakan inovasi ibadah kaum Muhammadiyah yang khas (tentu saja dari sudut pandangan kaum Muhammadiyah bukan merupakan suatu ‘inovasi’ tetapi kembali pada tradisi Islam).⁷ Pelaksanaan salat di lapangan menurut Muhammadiyah mencontoh dari Nabi Muhammad, tatkala

⁴ Mu'arif, "Sejarah Salat Idul Fitri Muhammadiyah di Lapangan" dalam situs <https://alif.id/read/muarif/sejarah-salat-idul-fitri-muhammadiyah-di-lapangan-b210101p/>. diakses pada tanggal 16 November 2024, pukul 11:11 WIB.

⁵ Hamsah Muhammad, Nurchamidah, and Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2021, Vol. 7, No. 2. hlm. 384.

⁶ Afandi, "Sejarah Salat Idul Fitri di Lapangan, Ijtihad Muhammadiyah untuk Islam Indonesia" dalam situs <https://muhammadiyah.or.id/2022/04/sejarah-salat-idul-fitri-di-lapangan-ijtihad-muhammadiyah-untuk-islam-indonesia/>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 18:40 WIB.

⁷ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, (Gadjah Mada University Press: 1983), hlm. 165-166.

Rasulullah masih hidup salat Idul dilakukan di lapangan yang letaknya kira-kira 300 meter dari masjid Nabi. Akan tetapi setelah Nabi Muhammad dan para sahabat wafat, salat Idul tidak dilaksanakan di lapangan tetapi di dalam masjid dengan alasan pendapat mazhab imam empat.⁸ Menimbang dari pemikiran dan pendapat kaum Muhammadiyah tentang hukum pelaksanaan salat Idul di lapangan terbuka tersebut, akhirnya sejak tahun 1926 M mulai umat Islam diperbolehkan melaksanakan salat Idul Fitri di lapangan terbuka Yogyakarta. Usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam merumuskan hukum salat Idul Fitri pada kongres dan upaya politik dengan pihak keraton Yogyakarta agar terlaksananya salat Idul Fitri di lapangan terbuka menjadi faktor menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, akan dijelaskan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka tahun 1926 M serta dampaknya terhadap Muhammadiyah, pihak keraton, dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami ijtihad Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta. Oleh sebab itu, terumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Salat Idul Fitri Pertama di Alun-alun Utara Yogyakarta dalam Sejarah Muhammadiyah Tahun 1926 M”.

⁸ MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah: 2016), hlm. 114.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Yogyakarta menjadi salah satu lokasi yang berhasil melaksanakan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M. Keberhasilan ini tidak lepas dari ijtihad organisasi Muhammadiyah yang pada waktu itu memiliki pengaruh besar dalam urusan keislaman di Yogyakarta. Ijtihad yang dilakukan Muhammadiyah yaitu perumusan hukum pelaksanaan salat Id dalam kongres ke-15 di Surabaya dan usaha politik Muhammadiyah dengan pihak keraton Yogyakarta untuk mengaktualisasikannya. Tercatat sejak tahun 1926 M, masyarakat Yogyakarta sudah mendapatkan izin dari pihak keraton untuk melaksanakan salat Idul Fitri di lapangan terbuka. Pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka yang dipelopori oleh Muhammadiyah menjadi contoh bagi umat Islam Indonesia dalam melaksanakan salat Id di lapangan terbuka.

Penelitian ini difokuskan pada praktik keislaman di Yogyakarta. Masyarakat muslim Yogyakarta berhasil melaksanakan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M, meskipun Pemerintah Kolonial menerapkan kebijakan yang membatasi umat Islam agar melaksanakan salat Id hanya di dalam masjid. Oleh karena itu, pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah usaha-usaha atau ijtihad yang dilakukan Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M. Secara rinci, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan salat Idul Fitri di Yogyakarta tahun 1926 M?

2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka?
3. Bagaimana detail pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta 1926 M dan dampaknya terhadap pihak keraton, Muhammadiyah, dan Pemerintah Kolonial Belanda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar belakang pelaksanaan salat Idul Fitri di Yogyakarta tahun 1926 M.
2. Menjelaskan usaha-usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka.
3. Menjelaskan detail pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta tahun 1926 M dan dampaknya terhadap pihak keraton, Muhammadiyah dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami sejarah pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta pada tahun 1926 M.

2. Memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai referensi dalam studi sejarah keagamaan, sejarah Indonesia, dan sejarah perubahan sosial di masa lalu.
3. Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penulisan selanjutnya terkait dengan pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta tahun 1926 M.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai sejarah pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M kurang mendapat perhatian. Penulisan tentang diperbolehkannya pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka termasuk hal yang jarang terdokumentasikan. Meskipun demikian, peneliti berhasil mengumpulkan beberapa referensi sebagai berikut.

Pertama, artikel berjudul “Politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)” yang ditulis oleh Effendi dalam jurnal *Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.8, No.01 tahun 2012. Tulisan ini menjelaskan tentang politik yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebelum kedatangan Snouck Hurgronje dan setelah kedatangannya pada tahun 1889 M. Ia diangkat menjadi penasihat pada sebuah kantor pemerintah yang menangani masalah-masalah Arab dan pribumi. Snouck memberikan pemikiran-pemikirannya tentang politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia. Artikel ini membantu peneliti dalam mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintahan kolonial yang

menyulitkan umat Islam. Penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai kondisi pelaksanaan salat Id sebelum tahun 1926 M di daerah Yogyakarta.

Kedua, artikel berjudul “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern” dalam *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* yang ditulis oleh Hamsah, dkk. pada tahun 2021. Secara garis besar artikel ini membahas tentang biografi kehidupan Ahmad Dahlan, riwayat pendidikan, taraf pendidikan masyarakat di sekitarnya, kehidupan keagamaan, pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan serta analisis relevansi pemikirannya bagi pendidikan modern. Bagi dia pembaruan dalam Islam yaitu merealisasikan ajaran Islam dalam praktek kehidupan sosial. Ahmad Dahlan meletakkan dasar pemikirannya digerakan Muhammadiyah yaitu semangat tarjih dan tajdid (pembaruan). Dasar pemikiran tersebut yang menjadikan Muhammadiyah ini sebagai gerakan pembaru atau pemurnian ajaran Islam, seperti: memelopori pemberantasan TBKh (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat), memelopori pendidikan Islam modern melalui bangku sekolah, pertama kali memperkenalkan khutbah Jumat dalam bahasa Indonesia, salat Id di lapangan terbuka, dan pemakaian bahasa Indonesia dalam rapat-rapatnya. Salah satu hal yang disebutkan dalam artikel tersebut tentang pemikiran salat Id di lapangan terbuka. Namun pemikiran tentang salat Id ini hanya disebutkan tanpa dijelaskan proses atau usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam mengaktualisasikan pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini akan

mengupas usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka pada tahun 1926 M.

Ketiga, buku berjudul *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* yang diterbitkan oleh Gajah Mada University Press pada tahun 1983 M. Buku yang ditulis oleh Mitsuo Nakamura ini pembahasannya berfokus pada penjelasan tentang pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta. Buku ini secara garis besar membahas tentang masyarakat dan agama tradisional di Kotagede, awal mula serta perkembangan Muhammadiyah di Kotagede, perubahan sosial, pencapaian-pencapaian Muhammadiyah, dinamika internal dan tantangan-tantangan yang menghadang Muhammadiyah. Dijelaskan juga secara singkat pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka pada tahun 1971 M. Dalam pelaksanaan salat Idul Adha dijelaskan mulai dari masyarakat berbondong-bondong pergi ke tempat salat sampai penyembelihan hewan kurban. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Namun, dalam buku ini tidak dijelaskan latar belakang Muhammadiyah melakukan ijtihad dalam pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang latarbelakang melaksanakan salat Id di lapangan terbuka pada tahun 1926 M meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta.

Dari hasil pencarian literatur yang dilakukan oleh peneliti, belum ada yang membahas secara spesifik tentang usaha-usaha atau proses ijtihad yang dilakukan Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan

terbuka. Beberapa sumber dominannya hanya menjelaskan secara umum tentang pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka merupakan hasil ijtihad Muhammadiyah.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan dan sosiologi. Objek kajiannya adalah ijtihad Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta. Pendekatan keagamaan harus diberi batasan-batasan tentang agama. Menurut Keith A Roberts yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa agama dapat dilihat dalam definisinya secara substantif, fungsional, dan simbolik.⁹ Ijtihad merupakan hal yang erat kaitannya dengan agama, sehingga pendekatan keagamaan cocok digunakan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan sosiologi menurut Piritim Sorokin yaitu suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya).¹⁰ Pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisa kondisi sosial yang terjadi di masyarakat Yogyakarta pada tahun 1926 M. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu menganalisa secara mendalam mengenai ijtihad yang dilakukan Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 20.

¹⁰ Mahendra Wijaya, *Sosiologi Alih Teknologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm.7.

Konsep yang digunakan oleh peneliti adalah konsep ijtihad dan syiar Islam. Menurut Muchtim Humaidi dalam buku *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh*, ijtihad yaitu mengerahkan dan mencurahkan kemampuan pada suatu pekerjaan. Sederhananya, ijtihad digunakan untuk mengungkapkan pengerahan kemampuan dalam mewujudkan sesuatu kesulitan atau beban yang dituju.¹¹ Berdasarkan konsep ijtihad tersebut Muhammadiyah melakukan usaha-usaha yang dikeluarkan untuk pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Usaha tersebut yaitu perumusan hukum salat Id di lapangan terbuka pada kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya dan pelobian atau negosiasi Muhammadiyah dengan pihak keraton dalam aktualisasi salat Idul Fitri di lapangan terbuka.

Konsep syiar Islam menurut Yunus berasal dari bahasa Arab شُعُورًا yang berarti merasainya.¹² Menurut Husein شُعُورٌ berarti perasaan karena syiar dibangun supaya setiap orang yang melihatnya merasakan keagungan Allah.¹³ Dalam *Kamus Besar Basaha Indonesia* (KBBI) syiar terdiri dari dua suku kata yaitu syi dan ar yang berarti kemuliaan atau kebesaran. Syiar adalah tindakan untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal terkait

¹¹ Anisa Rizki Febriani, “Apa itu Ijtihad? Ini Pengertian, Hukum, dan Jenis-jenisnya”, dalam situs <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6725801/apa-itu-ijtihad-ini-pengertian-hukum-dan-jenis-jenisnya#:~:text=Menurut%20buku%20Pengantar%20Ilmu%20Ushul,kesulitan%20atau%20beban%20yang%20dituju>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2024, pukul 20:25 WIB.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2010), hlm. 199.

¹³ Thoha Husein, *Kamus Akbar Bahasa Arab | Indonesia-Arab*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 1159.

Islam, seperti: tausiyah, dakwah, teladan, dan sebagainya.¹⁴ Penelitian ini akan dibahas tentang pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka sebagai salah satu bentuk dari syiar Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi lapangan dan kepustakaan. Namun peneliti lebih menekankan kepada jenis penelitian kepustakaan karena banyak informasi yang berasal dari studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode sejarah mencakup empat tahapan yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁵

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Langkah ini melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan sumber yang relevan. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁶ Sumber yang digunakan peneliti terdiri dari

¹⁴ Nur Afifah Ghoida, “Strategi Komunikasi Hijabers Semarang dalam Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang”, skripsi UIN Walisongo, 2016, hlm. 44.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

¹⁶ *Ibid.*

sumber primer berupa sumber tulisan maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pengumpulan sumber primer, peneliti mencari data tertulis seperti dokumen atau arsip yang terkait dengan upaya Muhammadiyah dalam merumuskan hukum pelaksanaan salat Id pada Kongres ke-15 di Surabaya. Peneliti melakukan pencarian ini di Museum Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Keraton Yogyakarta. Sumber primer yang ditemukan di antaranya foto, koran, dan majalah lama bersejarah tentang kegiatan Muhammadiyah, koleksi buku dan jurnal yang relevan dengan sejarah Muhammadiyah.

Adapun sumber sekunder yang dikumpulkan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang ditulis dalam buku, tesis, disertasi, majalah, surat kabar, jurnal, serta sumber elektronik dari *website* yang memuat tulisan terkait dengan ijtihad Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan informasi lisan dari MB. Amat Husaen, SHI. Yaitu abdi dalem Kawedanan Sriwandawa Urusan Pengulon Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang mengetahui tentang sejarah pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta tahun 1926 M melalui metode wawancara bebas terpimpin.

2. Verifikasi

Sumber yang telah didapat perlu diuji keabsahannya yaitu dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yang dilakukan untuk sumber tertulis yaitu melalui proses identifikasi,

eksplikasi, atribusi, dan kolasi. Misalnya pada hasil kongres ke-15 Muhammadiyah yang memutuskan pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka dilakukan kritik berkaitan dengan siapa yang menulis sumber, bagaimana bahasa yang digunakan, apa saja atribut yang ada dalam sumber, serta perbandingan dengan sumber lain yang sejenis. Kemudian untuk kritik ekstern merupakan sumber yang tidak tertulis, seperti: wawancara dengan Abdi Ndalem Kawedanan Sriwandawa Urusan Pengulon Karaton Yogyakarta, usia narasumber, serta dialek narasumber.

Selain itu dilakukan juga kritik intern yang menyoroti substansi sumber. Langkah yang diambil peneliti yaitu melalui cara mengkomparasi hasil dari dua sumber yang telah diperoleh, hal ini dilakukan antara sumber tulisan dengan tulisan, tulisan dengan wawancara, maupun wawancara satu dengan wawancara lain. Langkah ini dilakukan sebagai antisipasi adanya kurang informasi agar hasil dari penggalian sumber dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menafsirkan atau memberi tanggapan terkait data yang ditemukan sampai terangkai menjadi satu kesatuan yang logis. Selain itu, interpretasi merupakan upaya melakukan analisis dan sintesis dari sejumlah fakta yang disertai teori-teori, kemudian disusun secara menyeluruh.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 114.

Peneliti menggunakan alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu pendekatan keagamaan dan sosiologi, serta konsep ijtihad dan syiar Islam. Alat analisis tersebut akan digunakan untuk menelaah ijtihad Muhammadiyah dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta pada tahun 1926 M serta dampak pelaksanaan salat Idul Fitri tersebut terhadap Muhammadiyah, pihak keraton, dan Pemerintah Kolonial Belanda.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian yang dilakukan yaitu historiografi. Dari seluruh data yang telah dikumpulkan, dikritik, dan diinterpretasikan, kemudian disusun dalam bentuk penulisan sejarah yang disebut historiografi. Penulis berupaya menyajikan hasil penelitian sejarah yang sistematis, kronologis, dan komprehensif namun tetap terfokus pada pokok pembahasan. Sebagai penunjang, ada beberapa komponen yang dibutuhkan peneliti dalam langkah penulisan ini di antaranya; imajinasi, intuisi, dan emosi. Dalam hal ini peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang di dalamnya berisi tentang ijtihad Muhammadiyah dalam sejarah pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian mudah dipahami, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam beberapa bab dan sub-bab, yang secara garis besarnya terdiri dari lima bab. Hal ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian

dalam pembahasan yang terstruktur dan sistematis sesuai ketentuan yang berlaku.

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memuat gambaran secara umum penelitian yang dilakukan.

Bab II menjelaskan latar belakang pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka, yang meliputi gambaran salat Idul Fitri dalam Islam, sistem pemerintahan ganda dan pengaruhnya terhadap praktik keagamaan di Yogyakarta, Fase Baru Ideologisasi Muhammadiyah serta kebijakan Politik Pemerintah Kolonial Belanda terhadap Umat Islam di Indonesia.

Bab III memuat kajian tentang usaha-usaha organisasi Muhammadiyah ini melakukan ijtihad dalam pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka tahun 1926 M. Bab ini berisi mengenai negosiasi Muhammadiyah dengan pihak keraton dalam aktualisasi salat Idul Fitri di lapangan terbuka dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan salat Idul Fitri. Selanjutnya dibahas faktor-faktor dan tantangan yang mempengaruhi pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta.

Bab IV merupakan kelanjutan dari pembahasan bab sebelumnya, pada bab ini berisi penjelasan mengenai detail pelaksanaan salat Idul Fitri dan dampak pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka tahun 1926 M bagi Muhammadiyah, pihak keraton, dan Pemerintah Kolonial Belanda.

Bab V adalah penutup yang akan diberikan uraian secara singkat, jelas dan komprehensif untuk menjawab rumusan masalah yang ada di bab I disertai saran dan harapan nanti penelitian ini dapat dikembangkan atau diperkaya lagi pembahasannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salat Id adalah ibadah penting dalam Islam yang awalnya dilakukan di masjid, namun Muhammadiyah memelopori pelaksanaannya di lapangan terbuka sebagai bagian dari pembaharuan agama. Keputusan resmi pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka disahkan dalam Kongres Muhammadiyah Ke-15 tahun 1926 M di alun-alun utara Yogyakarta. Keputusan ini menandai perubahan dalam tradisi keagamaan di Yogyakarta, di mana pelaksanaan salat Idul Fitri di ruang publik menjadi semakin diterima dan meluas di tengah pengawasan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap kegiatan keagamaan umat Islam.

Muhammadiyah berhasil memperkenalkan dan melaksanakan salat Id di lapangan terbuka di Yogyakarta melalui serangkaian usaha yang terencana dan strategis. Upaya ini melibatkan pendekatan persuasif kepada pihak Keraton Yogyakarta melalui tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh di keraton serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai dasar agama dan manfaat pelaksanaan salat Id di lapangan terbuka. Dukungan dari Sultan Hamengku Buwono VII dan keputusan muktamar Muhammadiyah menjadi faktor penting yang memperkuat realisasi kegiatan ini.

Pelaksanaan salat Idul Fitri di alun-alun utara Yogyakarta tahun 1926 M memiliki dampak yang luas. Bagi Muhammadiyah, pelaksanaan salat Id menjadi momentum penguatan identitas dan organisasi. Bagi keraton,

pelaksanaan salat Idul menciptakan harmonisasi hubungan dengan gerakan Islam modern (Muhammadiyah), memperkuat identitas keagamaan dan perubahan tradisi bagi keraton. Bagi Pemerintah Kolonial Belanda, kebaruan pelaksanaan salat Idul Fitri di lapangan terbuka membuat kewaspadaan dan memperketat kontrol terhadap potensi gerakan massa sehingga mendorong Kolonial Belanda untuk menggunakan pendidikan sebagai alat hegemoni.

B. Saran

Merujuk pada kesimpulan dan temuan yang didapatkan dari penelitian ini, peneliti menyampaikan saran-saran yang relevan sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan aman di ruang publik seperti lapangan atau taman kota agar dapat digunakan untuk praktik atau kegiatan keagamaan yang lebih luas. Hal ini akan mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar dan menjadikan kegiatan keagamaan lebih mudah diakses oleh semua kalangan.
2. Keberhasilan Muhammadiyah dalam memperkenalkan salat Idul di lapangan terbuka tidak lepas dari strategi persuasif dan edukatif. Hal ini menjadi teladan untuk melakukan upaya pembaharuan dalam praktik keagamaan agar mengedepankan komunikasi yang baik. Organisasi keagamaan dan tokoh agama dapat berperan aktif melakukan sosialisasi

dan dialog dengan masyarakat untuk memastikan pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap inovasi dan keagamaan.

3. Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada respon Pemerintah Kolonial Belanda secara detail terhadap inisiatif Muhammadiyah melaksanakan salat Id di ruang publik, tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

- Delpher, De Indische Courant, Het 15e Mohammadijah-congres, 17 September 1925 M.
- Delpher, De locomotief, Mohammadijah. De openbare vergadering, DR. SOETOMO, 02-03-1926.
- Delpher, Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers, 1925, no. 48, (28-05-1925).
- Muhammad Yunus Anis, *Album Moehammadijah ke Doea*, Djokjakarta: P.B. Moehammadijah, Bg. Taman Poestaka, 4 November 1934 M, hlm. 49-50.
- Museum Muhammadiyah, UAD Kampus 4.
- Sejarah Muhammadiyah, UMY.
- 9 Potret Suasana Lebaran Pada Jaman Dulu
https://m.kaskus.co.id/show_post/594d687cdbc770380c8b4569.

B. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abū Abdurrahmān, Al-Ḥafīz. 1986. *Ṣaḥīḥ Sunan Nasā'ī*, Juz 3, Cet. I; Ḥalab: Maktab Al-Matbu'āt Al-Islāmiyyah, hlm. 179.
- Al-Asy'ari, Deni. 2010. *Selamatkan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Naufan Pustaka), hlm. 1.
- Anis, HM Junus. 1972. *Asal-Mula Diadakan Madjlis Tardjih*, Suara Muhammadiyah, No. 6 tahun ke-52, hlm. 3.
- Arifin, MT. 2016. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Ash-Shiddiqie, T.M. Hasbi. 1972. *Problematika Idul Fitri*. Cet ke-2, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Jilid 2*. Cet ke-1. Jakarta: Gema Insani.
- Boeah Congres 23. 1968. Djogdjakarta: Hoofdcomite Congres Muhammadiyah. cet. 2.

- G, Maulana. 2018. *Praktek Shalat 'Ied*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing), hlm. 9.
- Hadikusuma, Djarnawi. 2010. *Matahari-matahari Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. 1, hlm. 50-55.
- Husein, Thoha. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab | Indonesia-Arab*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamal, Abu Malik. 2007. *Shaheh Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, cet ke-2, hlm. 924.
- Kamal, Syaikh Abu Malik . 2009. *Ensiklopedi Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama), cet ke-2, hlm, 735.
- Nakamura, Mitsuo. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede, Gadjah Mada University Press, hlm. 165-166.
- Nasir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nurhayati, dkk. 2018. *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Pak AR Yogyakarta. 1984. *Menuju Muhammadiyah*, cet. Ke-1. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh. hlm. 32.
- Sabari, Abdul Manan bin H. Muhammad. *Rahasia Shalat Sunnat*. Cet ke-2. 2006. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Salam, Junus. KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya. 2009. Al-Wasat Publishing House.
- Surono, W., *Almanak Muhammadiyah Tahun Hijrah 1394 H/1974 M*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah: 1974-1975 M).
- Wardan, KHM. 1968. *Fungsi Ulama dan Tugas Madjlis Tardjih*, Suara Muhammadiyah, No. 15-16, tahun ke-48, hlm. 24.
- Wijaya, Mahendra. 2011. *Sosiologi Alih Teknologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

C. Jurnal Ilmiah & Skripsi

Effendi. "Politik Kolonial Belanda terhadap Islam di Indonesia dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje)". *Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. Vol.8, No.01, 2012: 92-112.

Ghoida, Nur Afifah. "Strategi Komunikasi Hijabers Semarang dalam Mensyiarkan Hijab pada Muslimah Muda di Semarang", Skripsi pada UIN Walisongo, 2016.

Hamsah, Muhammad dkk. "Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern". *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 7, No. 2, 2021: 378-390.

Maharani, Putri. "Kemenangan Menahan Hawa Nafsu Sebuah Perbandingan Hari Raya Idul Fitri Dan Hari Raya Galungan." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12.2, 2020, hlm. 120-147.

Pratama, Farizal Farliandi. "Perubahan Masyarakat dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1920-1940", *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, Vol. 4, No. 3, hlm. 300-306.

Rahayu, Prawesti. "Reaksi Partai Sarekat Islam (1923-1940) Terhadap Kebijakan Politik Islam Hindia Belanda", Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Syandri, dkk. Takbir ZawĀid dalam Salat Id Perspektif K.H. Lanre Said al-Bugisi, *Jurnal Nukhbatul Ulum*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 274.

Transiska, Rizki. "Kebijakan Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda dan Respon Umat Islam di Jambi (Tahun 1915-1942 M), Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Hlm. 44-53.

Yuristiadi, Ghifari. "Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol 7, No.2, 2015: 195-219.

D. Situs Web

Aanardianto, "Muhammadiyah Populerkan Sunnah Rasul Salat Id di Lapangan" dalam situs

<https://muhammadiyah.or.id/2024/04/muhammadiyah-populerkan-sunnah-rasul-salat-id-di-lapangan/>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2025, pukul 17:11 WIB.

Afandi. 2022. “Sejarah Salat Idul Fitri di Lapangan, Ijtihad Muhammadiyah untuk Islam Indonesia” dalam situs <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-salat-idul-fitri-di-lapangan-ijtihad-muhammadiyah-untuk-islam-indonesia/>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 18:36 WIB.

Afandi, “Sejarah Muhammadiyah Menggunakan Metode Hisab untuk Ramadhan dan Idul Fitri, K.H. Ahmad Dahlan dan Dukungan Sri Sultan Hamengkubuwono VII” dalam situs <https://muhammadiyah.or.id/2022/04/sejarah-muhammadiyah-menggunakan-metode-hisab-untuk-ramadan-dan-idul-fitri-kh-ahmad-dahlan-dan-dukkungan-sri-sultan-hamengkubuwono-vii/>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2025, pukul 01:25 WIB.

Faiz, Ahmad . Diinisiasi Muhammadiyah, Berikut Sejarah Pelaksanaan Shalat Id di Lapangan. Dalam situs <https://www.tempo.co/ramadhan/diinisiasi-muhammadiyah-berikut-sejarah-pelaksanaan-salat-ied-di-lapangan-361174>. Di akses pada tanggal 05 Maret 2025, Pukul 10.00 WIB.

Febriani, Anisa Rizki. 2023. “Apa itu Ijtihad? Ini Pengertian, Hukum, dan Jenis-jenisnya”, dalam situs <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6725801/apa-itu-ijtihad-ini-pengertian-hukum-dan-jenis-jenisnya#:~:text=Menurut%20buku%20Pengantar%20Ilmu%20Ushul,kesulitan%20atau%20beban%20yang%20dituju>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2024, pukul 20:25 WIB.

Ghofur, “Mengungkap Sejarah Sholat Id di Lapangan, Kapan Pertama Kali Diperkenalkan?” dalam situs <https://kendalmu.or.id/mengungkap-sejarah-sholat-id-di-lapangan-kapan-pertama-kali-diperkenalkan/>. Diakses pada tanggal 04 Maret 2025, pukul 20.00 WIB.

Mu’arif. 2018. “Sejarah Salat Idul Fitri Muhammadiyah di Lapangan” dalam situs <https://alif.id/read/muarif/sejarah-salat-idul-fitri-muhammadiyah-di-lapangan-b210101p/>. Diakses pada tanggal 16 November 2024, pukul 11:11 WIB.

- Novia Aisyah, “Salat Idul Fitri Era Kolonial Hindia Belanda, Bagaimana Perlakuan Penjajah?” dalam situs <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7287817/salat-idul-fitri-era-kolonial-hindia-belanda-bagaimana-perlakuan-penjajah>. Diakses pada tanggal 04 Januari 2025, pukul 21:46 WIB.
- Panrb. 2019. “Mengenal Grebeg Syawal, Tradisi Keraton Yogyakarta di Hari Lebaran” dalam situs <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/mengenal-grebeg-syawal-tradisi-keraton-yogyakarta-di-hari-lebaran>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 07:00 WIB.
- Prasetyo, Wisnu. 2017. “Salat Idul Fitri di Masa Kolonial: Diawasi, Dibatasi” dalam situs <https://kumparan.com/kumparannews/salat-idul-fitri-di-masa-kolonial-diawasi-dibatasi/3>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 16:55 WIB.
- Rahmat, Rizky Rio. 2023. “Perayaan Lebaran dan Sejarah Pertama Kali Sholat Id di Lapangan pada Zaman Kolonial” dalam situs <https://www.harianhaluan.com/news/108438696/perayaan-lebaran-dan-sejarah-pertama-kali-sholat-id-di-lapangan-pada-zaman-kolonial?page=2>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2023, pukul 16:52 WIB.
- Ramadanti, Farah. "Salat Id di Masjid atau di Lapangan, Mana yang Lebih Utama?". dalam situs <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6796834/sholat-id-di-masjid-atau-di-lapangan-mana-yang-lebih-utama>. Diakses pada 18 Maret 2025, Pukul 13.00 WIB..
- Suara Muhammadiyah, “Kolaborasi Hamengku Buwono VII dan K.H. Ahmad Dahlan” dalam situs <https://web.suaramuhammadiyah.id/2018/12/22/kolaborasi-hamengku-buwono-vii-dan-kh-ahmad-dahlan/>. Diakses pada tanggal 03 Februari 2025, pukul 01:27 WIB.
- Tarjih.or.id, “Sejarah Majelis Tarjih” dalam situs <https://tarjih.or.id/sejarah-majelis-tarjih/>. Diakses pada tanggal 07 Januari 2025, pukul 22:58 WIB.
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, “Muhammadiyah dan Sepakbola: Sejarah dan Masa Kini” dalam situs <https://www.umy.ac.id/muhammadiyah-dan-sepakbola-sejarah-dan-masa-kini>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2025, pukul 02:17 WIB.